

Analisis Human Capital dalam Penghidupan Berkelanjutan Pada Kawasan Rural Urban Fringe (RUF) Ogan Ilir Sumatera Selatan

Dina Mellita¹, Heriyanto², Fauzia Apriyani³

^{1,2}Universitas Bina Darma, ³Universitas Indo Global Mandiri

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian terhadap penghidupan berkelanjutan (Sustainable Livelihood, SL) pada desa yang berada di kawasan RUF. Kawasan RUF atau dikenal dengan outskirts atau urban hinterland digambarkan sebagai suatu daerah jalur yang berada diantara desa dan kota. Penelitian ini dilakukan di wilayah yang terkategori wilayah RUF yang berbatasan langsung dengan Palembang ibukota provinsi Sumatera Selatan, yaitu arah ke Kabupaten Ogan Ilir. Adapun lokasi penelitian adalah Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir yang terletak pada jalur transportasi kota Palembang - Inderalaya, yakni desa Pemulutan Ulu dan desa Pelabuhan Dalam. Unit analisis adalah Kepala Keluarga (KK). Di Kecamatan Pemulutan sebanyak 1480 KK yang terbagi atas: 691 KK di desa Pemulutan Ulu dan 789 KK di desa Pelabuhan Dalam. Jumlah sampel untuk Kecamatan Pemulutan sebanyak 314 responden yang terdiri dari 148 responden di desa Pemulutan Ulu, dan 166 responden di desa Pelabuhan Dalam. Salah satu kerangka kerja penghidupan berkelanjutan yang digunakan adalah Human Capital. Hasilnya menunjukkan bahwa walaupun berada di kawasan RUF, penghidupan berkelanjutan masyarakat yang berada di kawasan ini masih dikategorikan rendah.

Kata Kunci: Human Capital, Penghidupan Berkelanjutan, Rural Urban Fringe, Kemiskinan, Pendidikan, Kesehatan

Human Capital Analysis in Sustainable Livelihood at Rural Urban Fringe (RUF)
Area Ogan Ilir South Sumatera

Dina Mellita, Fauzia Apriyani

Abstract

This paper aims to describe the study concerning the concept of sustainable livelihood at the Rural Urban Fringe (RUF) area in Ogan Ilir-South Sumatera. RUF areas or known as outskirts or urban hinterland are described as an area of the path between villages and cities. This research was carried out in the region categorized as RUF region which is directly adjacent to Palembang the capital of South Sumatra province, namely the direction to Ogan Ilir Regency. The research location is Pemulutan Subdistrict, Ogan Ilir Regency which is located in the transportation route of Palembang city - Inderalaya, namely Pemulutan Ulu village and Pelabuhan Dalam village. The unit of analysis is the Head of Family (KK). In Pemulutan District, there were 1480 households divided into: 691 households in Pemulutan Ulu village and 789 households in Pelabuhan Dalam village. The number of samples for Kecamatan Pemulutan is 314 respondents consisting of 148 respondents in Pemulutan Ulu village, and 166 respondents in the village of Pelabuhan Dalam. One of the sustainable livelihood frameworks used is Human Capital. The results show that despite being in the RUF region, the sustainable livelihoods of people in this region are still categorized as low.

keywords: Human Capital, Sustainable Livelihood, Rural Urban Fringe, Poverty, Education, Health

1. Pendahuluan

Penghidupan Berkelanjutan (Sustainable Livelihood, SL) merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam hal ini konsep SL menawarkan prospek pendekatan yang lebih terintegrasi dalam mengatasi kemiskinan. Beberapa kajian literatur memfokuskan penerapan dan pengembangan SL di kawasan pedesaan. Hal ini terjadi karena sekitar 70% penduduk miskin dunia tinggal di daerah pedesaan. Kemudian, di negara-negara berkembang, proporsi kemiskinan di kawasan pedesaan lebih tinggi dibandingkan kawasan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat industrialisasi yang membuka banyak lapangan pekerjaan di kawasan perkotaan membuat angka kemiskinan di kawasan pedesaan lebih tinggi dibandingkan kawasan perkotaan.

Salah satu komponen dalam membentuk SL adalah modal manusia (Human Capital, SL). Melalui pengembangan HC dapat membentuk masyarakat di suatu wilayah menjadi lebih produktif dan kompetitif sehingga akan mengurangi kemiskinan dan kesenjangan di wilayah tersebut. Teori human capital berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi banyak manfaat, antara lain: diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, efisiensi produksi, peningkatan kesejahteraan dan tambahan pendapatan seseorang apabila mampu menyelesaikan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian dan identifikasi HC pada kawasan Rural Urban Fringe (RUF). Kawasan RUF merupakan suatu daerah peralihan penggunaan lahan, yang ditandai oleh transisi yang tetap dari pertanian ke non pertanian. Secara spesifik pola pertanian pada daerah ini mulai menetapkan pada permintaan bagi desa dengan menghitung banyaknya fungsi yang diorientasikan berkenaan dengan kota. Hasil yang didapat oleh kawasan RUF ini adalah ekspansi perkotaan di masa depan. Dan sebagai konsekuensinya, petani di kawasan ini cenderung mengurangi atau meninggalkan kegiatan pertanian.

Dalam penelitian ini, akan diidentifikasi kondisi HC yang diukur melalui keberadaan sarana pendidikan dan kesehatan. Kawasan RUF yang akan dijadikan unit penelitian adalah salah satu kawasan RUF yang berbatasan langsung dengan Kota Palembang, yaitu Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir yang terletak pada jalur transportasi kota Palembang – Inderalaya. Secara spesifik yakni desa Pemulutan Ulu dan desa Pelabuhan Dalam.

2. Literatur Review

Orientasi pembangunan ekonomi mengalami perkembangan; pada awalnya orientasi pembangunan mengukur seberapa besar produk nasional (PDRB) yang dapat dihasilkan dan dapat ditingkatkan, kini yang diukur adalah seberapa besar hasil pembangunan dapat dinikmati oleh seluruh penduduk, termasuk di dalamnya adalah pengentasan kemiskinan, pengurangan ketimpangan distribusi pendapatan, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada (Kuncoro, 2010).

Lebih spesifik keberhasilan pembangunan, yang tercermin pada pemerataan pendapatan dan penurunan pengangguran, berfokus kepada manusia, bahwa manusia sebagai faktor produksi memiliki keunikan yang jauh berbeda dengan faktor produksi lainnya. Ketika terjadi aliran manusia maka akan terjadi aliran barang dan aliran modal dan kondisi ini bersifat *mutually inclusive*. Artinya aliran barang dan modal tidak akan terjadi tanpa aliran manusia.

Sheng (2001) berpendapat bahwa kemiskinan merupakan suatu kondisi yang memiliki tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu: “*income poverty*”, “*access poverty*”, dan “*power poverty*”. Menurutnya, pengentasan “*income poverty*” dapat terjadi jika penduduk miskin yang ada melakukan pemberdayaan diri dengan memulai dan mempertahankan aktivitas yang menghasilkan pendapatan. Program menolong diri sendiri (*self-help*). dengan menciptakan pekerjaan sendiri ternyata berhasil menurunkan angka kemiskinan seperti dilakukan Malaysia, India, Bangladesh dan Indonesia (Nurlina, 2003).

Untuk memberdayakan diri sendiri, penduduk miskin juga membutuhkan akses terhadap jasa dan infrastruktur yang esensial atau mendasar dan penting, di sisi lain partisipasi perusahaan dan lembaga-lembaga masyarakat keagamaan sangat penting untuk menciptakan pekerjaan, yaitu melalui program CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang telah terjalin (Nurlina, 2015a) selama ini tetapi masih perlu ditingkatkan karena belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat.

Hubungan/keterkaitan desa kota (*rural-urban linkages*) didefinisikan sebagai hubungan struktur sosial, ekonomi, budaya, dan politik antara individu-

individu dan kelompok-kelompok yang ada dalam lingkungan kota dan daerah pedesaan (Lesetedi dalam Ndabeni, 2013). Hubungan desa kota dapat juga diartikan sebagai aliran spasial dan sektoral yang terjadi antara daerah kota dan daerah desa, termasuk di dalamnya aliran orang, barang, uang, teknologi, pengetahuan, informasi dan lain-lain.

Interaksi desa kota di negara dengan tingkat pendapatan rendah dapat dikaitkan dengan interaksi forward (*forward linkages*) dan interaksi backward (*backward linkages*). Salah satu contoh adalah interaksi desa-kota dalam sektor pertanian, berupa pengolahan dan pabrikan dari bahan mentah produk pertanian (*forward linkages*); dan manufacturing dari input produk pertanian (*backward linkages*) (Akkoyunlu, 2013), hal ini merupakan gambaran terjadinya ekspansi dari tenaga kerja non pertanian dan meningkatnya permintaan dari produk dan jasa pertanian dan perindustrian (Bah, dkk., 2003).

Menurut (Sheng, 2001), interaksi desa kota memerlukan dan membutuhkan pembaharuan perhatian, hal ini disebabkan terjadi beberapa perubahan yang drastis dan masih terus berlangsung di negara-negara berkembang, salah satunya adalah desentralisasi kekuasaan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dalam bentuk otonomi daerah. Berinteraksinya desa-kota, selanjutnya menurut Nurlina (2015b) diharapkan tercapainya kondisi kehidupan desa-kota yang berkelanjutan dan selaras yang disebabkan (diawali) adanya keunggulan dan kekurangan di masing-masing wilayah. Kota memiliki keunggulan dari ketersediaan sumber daya kapital dan potensi pasar yang tinggi, namun memiliki kekurangan sumber daya alam. Sedangkan desa memiliki keunggulan sumber daya alam, dan sumber daya fisik berupa lahan yang luas, namun memiliki kekurangan berupa sumber daya (modal) kapital dan informasi dan juga rendahnya kesempatan kerja yang tersedia (Nurlina dkk., 2015).

Adapun zona interaksi yang termasuk desa dan kota beberapa zona interaksi desa kota, menurut Bintaro dalam Subroto, dkk (2008) adalah: kota (*city*), sub daerah perkotaan (*suburban*), jalur tepi sub daerah perkotaan (*suburban fringe*), jalur tepi sub daerah perkotaan paling kuat (*urban fringe*), *rural urban fringe* dan *rural*. Zona RUF, sebagai salah satu zona interaksi desa dan kota, adalah zona yang menghubungkan kota dan desa dan memiliki ciri

penggunaan lahan campuran, serta keberadaannya dekat dengan daerah rural (pedesaan). Dengan spesifikasi ini zona RUF diduga lebih intensif dibandingkan zona lainnya sebagai jalur modal manusia (komuting dan okupasi), jalur modal uang, dan jalur barang, sehingga dapat mempercepat pengurangan kemiskinan.

Von Braun (2007) melihat keterkaitan hubungan desa kota mengalami perubahan karena adanya perubahan kondisi, seperti: (1) Meningkatnya perdagangan dan aliran modal, (2) Revolusi informasi, (3) Perubahan sistem pemerintahan menjadi terdesentralisasi. Selanjutnya Von Braun (2007) menyatakan aliran yang terjadi dalam hubungan desa kota dapat berupa aliran spasial (berupa migrasi dan transfer, serta aliran sumber daya alam), dan aliran sektoral (berupa perubahan sektor perekonomian di daerah pedesaan dari pertanian menjadi nonpertanian), serta aliran yang dinamis yang menciptakan saling ketergantungan antara desa dan kota.

Wilayah *rural urban fringe* (RUF) merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat pencampuran antara struktur lahan kedesaan dan lahan kekotaan (Septanaya dan Ariastita, 2012: 1). Krismasta, Rogi, dan Tilaar (2015) menyatakan bahwa daerah RUF (peri urban) merupakan wilayah irisan antar kota, desa dan area dengan pertumbuhan relatif cepat. Karena itu wilayah desa RUF ini dapat menjadi pusat pertumbuhan yang dapat menstimulus percepatan pembangunan di desa-desa. Menurut Todaro (2006 dalam Nurlina 2015b) ketika suatu kota menjadi kota “utama” maka kota tersebut menerima investasi yang sangat besar sehingga mendorong investasi yang lebih besar jika dibandingkan dengan yang diterima desa dan sebagai hasilnya tingkat aktivitas perekonomian tidak proporsional dan tidak efisien. Karena itu, strategi menetapkan ‘pusat pertumbuhan’ dalam upaya memperkecil disparitas pedesaan perkotaan merupakan strategi penting.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai interaksi desa kota telah dilakukan dengan metode dan pendekatan yang beragam diantaranya telah dilakukan Sawitri pada tahun 2006, Setijaningrum tahun 2009 dan Budiantara tahun 2010. Sawitri (2006), melakukan kajian terhadap upaya pengembangan desa

dengan pendekatan pemberdayaan partisipasi masyarakat di daerah pedesaan di Jawa Barat.

Sejalan dengan Sawitri, Setijaningrum (2009) dengan menggunakan model pemberdayaan masyarakat melakukan kajian upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan. Penelitian dilakukan di Surabaya pada daerah kumuh di 10 desa (Ujung, Bulak Banteng, Wonokusumo, Sidotopo Wetan, Tanah Kali Kedinding, Bulak, Dupak, Bongkaran, Sukolilo, dan Moro Krembangan). Juga serupa dengan Sawitri dalam hal pengembangan wilayah, Budiantara (2010), melakukan kajian terhadap permasalahan belum berkembangnya wilayah perbatasan antar wilayah administrasi di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam kajian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Secara spesifik pengolahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis tabulasi silang. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengubah sekelompok data mentah menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami yang berbentuk informasi ringkas (Sugiyono, 2014).

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian conclusive, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yang hasilnya menjelaskan mengenai karakteristik atau fungsi pasar yang berguna untuk membantu membuat keputusan dalam menentukan, mengevaluasi dan memilih alternatif tindakan terbaik dalam sebuah situasi. Penelitian dilakukan dengan survey menggunakan multiple cross-sectional, yang dilakukan pada satu periode terhadap berbagai sampel dalam populasi.

Data primer didapatkan melalui hasil wawancara dan kuesioner terhadap responden yang merupakan warga dari desa Pelabuhan Dalam dan Sungai Dua. Pertanyaan pada kuesioner terbagi menjadi demografi responden dan indikator HC yang berada di wilayahnya masing-masing. Analisis deskriptif pada penelitian ini dilakukan pada ahasil data responden berdasarkan profil dan demografi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2016). Sedangkan analisis tabulasi silang dalam penelitian ini dilakukan pada variabel demografi responden, yaitu jenis kelamin, umur, jumlah anak, jumlah tanggungan, pendidikan pekerjaan sampingan, fasilitas kesehatan dan penggunaan fasilitas kesehatan.

3. Hasil

Dari hasil pengolahan data, karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian pada kedua desa adalah laki-laki. Berdasarkan usia, 60% lebih responden baik di desa Pelabuhan Dalam dan Pemulutan Ulu berada pada kelompok usia 25 sampai 44 tahun. Berdasarkan kelompok umur ini, menunjukkan bahwa responden penelitian berada pada kelompok usia produktif. Di dalam analisis demografi, struktur umur penduduk dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan (c) kelompok umur tua, usia 65 tahun ke atas. Dapat disimpulkan juga bahwa responden di kedua desa tersebut memiliki struktur umur yang cenderung muda karena proporsi penduduk umur muda sebanyak 40% atau lebih.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan utama yang dimiliki responden di kedua desa menggambarkan bahwa responden sebagian besar bekerja sebagai buruh di sektor informal. Pada kedua desa, proporsi responden yang berkerja sebagai buruh sebagian besarnya memiliki profesi sebagai buruh bangunan. Buruh yang dimaksud disini adalah buruh harian lepas sebagai buruh bangunan. Dengan menjadi wilayah irisan antar kota dan desa, mata pencarian penduduk di kedua desa ini ikut mengalami transformasi. Mata pencarian penduduk yang semula adalah petani berkembang seiring dengan perkembangan kawasan perkotaan yang merambah ke daerah sekelilingnya dan penyempitan lahan pertanian. Dalam hal ini masyarakat yang menjadi petani hanya 30 persen lebih dari keseluruhan responden penelitian. Namun perubahan ini tidak diimbangi dengan HC yang dimiliki kedua desa tersebut, dimana pendidikan yang ditamatkan oleh masyarakat di kedua desa tersebut masih sekolah dasar.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Kriteria	Persentase (%)	
	Pelabuhan dalam	Pemulutan Ulu
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	62	59
perempuan	38	41
Umur		
25 - 44	66	63
45 - 64	29	30
65+	5	7
Jumlah Anak		
1 - 2	74	66
3 - 4	22	30
5 - 6	4	4
Jumlah Tanggungan		
Tidak Punya	3	5
1 - 3	82	72
4 - 6	15	21
> 6	1	1

Sumber: Data diolah

Karakteristik pendidikan responden merupakan pendidikan terakhir yang berhasil diselesaikan. Distribusi tingkat pendidikan baik pada desa Pelabuhan Dalam dan Pemulutan Ulu ditampilkan pada tabel 2. Berdasarkan tabel tersebut, hasil tabulasi silang antara lokasi desa dan pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa sebagian besar atau 50% lebih responden hanya memiliki jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun lokasi

kedua desa dekat dengan wilayah perkotaan dan masuk pada kawasan RUF, namun tingkat pendidikan di kedua desa relatif masih rendah. Hal ini juga menunjukkan masih adanya ketimpangan antara wilayah rural dan wilayah urban.

Tabel 2
Frekuensi Responden Berdasarkan Lokasi Desa dan Pekerjaan utama

	Petani	Pedagang/ wiraswasta	buruh	Pegawai Pemerintah/Karyawan Swasta/Pensiun
Pelabuhan Dalam	38.0%	1.8%	55.4%	4.8%
Pemulutan Ulu	38.5%	11.5%	48.6%	1.4%

Sumber: Data diolah

Begitu juga halnya pada latar belakang yang ditempuh oleh pasangan responden. Pada kedua desa, pendidikan yang berhasil ditamatkan oleh pasangan responden sebagian besar adalah masih sekolah dasar. Namun pada desa Pemulutan Ulu, latar belakang pendidikan pasangan yang berhasil menamatkan sekolah dasar memiliki persentasi lebih rendah dibandingkan pada desa Pelabuhan Dalam. Yang menarik dari hasil ini, menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk memiliki pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada desa Pemulutan Ulu.

Tabel 3
Persentase Responden Berdasarkan Lokasi Desa dan Pendidikan

Lokasi	Pendidikan			
	SD	SMP	SMA	Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD
Pelabuhan Dalam	71	10	16	3
Pemulutan Ulu	60	23	12	6

Sumber: Data diolah 2018

Karakteristik responden berdasarkan pendapatan penduduk menunjukkan bahwa pada kedua desa sebagian besar responden masih memiliki pendapatan yang rendah. Dalam hal ini pendapatan sebagian besar responden berada pada interval Rp. 625.000 - 1.600.000. Pendapatan yang diterima petani tersebut

dikategorikan rendah. Ketidaksiapan petani dalam menghadapi transformasi pola mata pencarian menyebabkan masyarakat memiliki pendapatan yang rendah karena terbatasnya pilihan pekerjaan.

Tabel 4
Persentase Responden Berdasarkan Lokasi Desa dan Pendidikan Pasangan

	Pendidikan Istri/Suami			
	SD	SMP	SMA dan PT	Tidak Sekolah / Tidak Tamat SD
Pelabuhan Dalam	63.3	16.9	10.8	9
Pemulutan Ulu	47.3	20.9	20.3	11.5

Sumber: Data diolah

Indikator modal manusia selanjutnya adalah dari sisi kesehatan. Kesehatan dalam penelitian ini diukur melalui ketersediaan sarana kesehatan, intensitas menggunakan layanan kesehatan dalam setahun terakhir, ketersediaan fasilitas air bersih di rumah dan sumber air bersih yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di kedua desa, dalam setahun terakhir, 60 persen lebih responden pernah mengalami sakit dalam setahun terakhir dan hanya 30 persen penduduk yang tidak memiliki riwayat sakit dalam 1 tahun terakhir. Kemudian berdasarkan hasil wawancara diketahui juga bahwa hampir 80 persen responden menggunakan fasilitas kesehatan puskesmas untuk pengobatan karena cenderung lebih dekat dengan lokasi tempat tinggal dan juga biayanya relatif lebih murah.

Tabel 5
Persentase Responden Berdasarkan Lokasi Desa dan Tingkat Kesehatan

	Menderita Sakit Dalam 1 tahun terakhir	
	Tidak	ya
Pelabuhan Dalam	35	65
Pemulutan Ulu	40	60

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan dari indikator fasilitas air yang digunakan, kedua desa memiliki hasil yang berbeda. Sebagian besar masyarakat di desa Pemulutan Ulu

sehari-harinya telah menggunakan fasilitas air yang telah disediakan oleh pemerintah. Lokasi desa yang lebih dekat dengan jalan raya memungkinkan bagi desa tersebut untuk mengakses air bersih yang telah disediakan oleh pemerintah. Sebaliknya di Desa Pelabuhan Dalam yang lebih terpencil, kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut cenderung menggunakan air sungai. Lokasi desa yang lebih jauh dari jalan utama serta lokasi desa yang berada di pinggiran sungai menyebabkan masyarakat lebih cenderung menggunakan air sungai baik untuk konsumsi maupun membantu kegiatan sehari-hari. Dari hasil observasi dan wawancara juga diketahui bahwa di kedua desa setiaparganya telah memiliki kamar mandi, cuci dan kakus tersendiri di rumah mereka.

Tabel 5
Persentase Responden Berdasarkan Lokasi Desa dan Tujuan Pengobatan

	Tujuan Berobat			
	RS	Puskesmas	Bidan/perawat	Lainnya
Pelabuhan Dalam	8%	80%	1%	11%
Pemulutan Ulu	9%	80%	3%	8%

Sumber: Data diolah

4. Pembahasan

Pengembangan kawasan perkotaan menyebabkan munculnya kawasan RUF, yang merupakan suatu wilayah irisan antar kota dan desa sehingga menyebabkan terjadinya pertumbuhan yang relatif cepat. Kawasan RUF ini secara konsep dapat menjadi pusat pertumbuhan yang akan menstimulus percepatan pembangunan di desa-desa sekitarnya. Namun yang terjadi pada di desa kawasan RUF di Sumatera Selatan adalah sebaliknya. Perkembangan kawasan perkotaan menyebabkan lahan garapan semakin sempit dan biaya produksi yang besar tidak sejalan dengan nilai jual hasil pertanian. Walaupun peluang usaha non pertanian semakin terbuka tidak diikuti dengan tingkat pendidikan warga desa sehingga transformasi pola mata pencaharian petani hanya sebatas menjadi buruh bangunan dengan hasil atau pendapatan yang sangat minim.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diketahui bahwa kondisi HC di kedua desa yang menjadi kawasan RUF tersebut masih dikategorikan rendah. Dalam hal ini, latar belakang pendidikan yang masih terbatas mewarnai pola kehidupan dan kemampuan masyarakat yang sebelumnya adalah petani. Hasil ini memberikan suatu implikasi bahwa terjadinya pergeseran yang signifikan atas faktor produksi yang semula hanya modal, tenaga kerja dan tanah harus diimbangi melalui tenaga kerja dengan knowledge (pengetahuan) atau Human Capital. Agar masyarakat kawasan pedesaan mampu untuk beradaptasi dengan pergeseran dan perkembangan kawasan perkotaan harus dipertimbangkan oleh pihak yang terkait untuk meningkatkan dan memperkuat faktor HC.

Begitu juga dengan karakteristik HC yang diukur dari tingkat kesehatan di kedua desa RUF tersebut. Secara teoritis, kesehatan merupakan salah satu modal manusia yang diperlukan dalam menunjang pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan kesehatan merupakan prasyarat bagi peningkatan produktivitas. Dalam hal ini kesehatan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara, seperti perbaikan kesehatan seseorang akan berdampak pada penambahan partisipasi tenaga kerja, selanjutnya perbaikan kesehatan juga dapat membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan yang kemudian menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi.

Indikator kesehatan masyarakat di kawasan RUF diukur dari faktor tingkat pelayanan kesehatan termasuk didalamnya sarana dan prasarana. Dari hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa tingkat kesehatan masyarakat dikategorikan masih rendah. Selama setahun terakhir diketahui bahwa hampir sebagian masyarakat di kedua desa mengalami sakit. Kedua desa yang menjadi objek penelitian telah memiliki fasilitas kesehatan yaitu puskesmas. Akses ke fasilitas kesehatan di kedua desa cukup mudah, namun responden penelitian yang sebagian besar laki-laki enggan untuk datang ke puskesmas karena harus bekerja.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi human capital (HC) yang berada di kawasan RUF. Indikator HC yang digunakan dalam penelitian ini

adalah pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun secara umum kedua desa tersebut telah mengalami bonus demografi dimana persentase jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun lebih besar dibandingkan persentase penduduk desa yang memiliki usia non produktif (0-14 tahun dan 65 + tahun), namun Human Capital yang dilihat dari indikator kesehatan dan pendidikan masyarakatnya masih dikategorikan rendah. Pendidikan masyarakat sebagian masyarakat masih Sekolah Dasar begitu juga dengan latar belakang pendidikan pasangan. Sedangkan dari indikator kesehatan, walaupun lokasi pusat pelayanan kesehatan yang merupakan puskesmas dikategorikan dekat namun utilitasnya masih belum digunakan secara maksimal.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan langkah mitigasi berupa kebijakan pemerintah untuk menyediakan akses pendidikan dan kesehatan yang terstruktur dan langsung bagi kedua daerah tersebut. Karena menurut teori lingkaran setan kemiskinan, perbaikan pendidikan dan kesehatan merupakan salah satu jalan keluar untuk memotong rantai kemiskinan yang terjadi secara turun temurun.

Daftar Pustaka

- Akkoyunlu, Sule. 2013. The Potential of Rural-urban Linkages for Sustainable Development and Trade. *NCCR Trade Working Paper*, Working Paper No. 2013/37. Swiss National Centre of Competence in Research.
- Bah, Mahmoud, dkk. 2003. Changing rural-urban linkages in Mali, Nigeria and Tanzania. *Environment & Urbanization*, Vol. 15, No.1.
- BAPPENAS. 2011. Profil Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan. <http://simreg.bappenas.go.id/view/profil/clickD.php?id=6>. Diakses pada tanggal 10 November 2015.
- BAPPENAS. 2014. Perkembangan Pembangunan Provinsi Sumatera Selatan 2014. Seri Analisa Pembangunan Daerah. <http://simreg.bappenas.go.id/view/publikasi/clickD.php?id=16>. Diakses pada tanggal 10 November 2015.
- Budiarto, Aziz. 2010. Pengembangan Wilayah Perbatasan Sebagai Upaya Pemerataan Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, Vol. 8, No.1.

- Krismasta, Vesta, Rogi, Oktavianus H. A., dan Tilaar, Sonny. 2015. Kajian Transformasi Wilayah Peri Urban di Kota Manado: Studi Kasus Kecamatan Mapanget. Hasil Penelitian. *E-Journal Universitas Sam Ratulangi*. ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/.../7819. Diakses pada tanggal 22 Desember 2015.
- Mondal, Puja. The Role of National Policy on Urbanization in India. <http://www.yourarticlelibrary.com/india-2/the-role-of-national-policy-on-urbanization-in-india/4702/> diakses 13 Mei 2015.
- Ndabeni, Lindile L. 2013. *An Analysis of Rural-Urban Linkages and Their Implications for Policies that Sustain Development in a Space Continuum*.
- Nurlina Tarmizi, Sobri, K. M., Liliana, Farhan, M., 2015a. *The Causes of Underemployment at South Sumatera's Cities and Policies to Overcome With It*. Conference Proceeding of The 5th IRSA International Institute: Tourism and Sustainable Regional Development, Bali, 3rd-4th August.
- Nurlina Tarmizi, 2015b. *Fertilitas, Urbanisasi Pengangguran*. Unsri Press. Palembang.
- Sawitri, Dewi. 2006. Keikutsertaan Masyarakat dalam Pengembangan Lokal (Studi Kasus: Pengembangan Desa di Jawa Barat). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 17, No. 1: 39-60.
- Septayana, I Dewa Made Frenrika & Ariastita, Putu Gede. 2012. Model Perkembangan Perumahan di Wilayah Peri Urban Kota Surabaya: Studi Kasus: Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Teknik POMITS*, Vol. 1, No.1: 1-6.
- Setijaningrum, Erna. 2009. Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Perkotaan. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, Vol. 25, No. 2: 117-127.
- Sheng, Yap Kioe. 2001. Poverty Alleviation through Rural-Urban Linkages: Policy implications. Chief, Poverty Reduction Section Economic and Social Commission for Asia and the Pasific. Bangkok: Economic & Social Commission for Asia and the Pacific. http://www.researchgate.net/publication/253620699_Poverty_Alleviation_through_Rural_Urban_Linkages_Policy_implications. Di akses pada tanggal 10 November 2015.
- Subroto, T.Y.W. (2008). Sistem Perencanaan Pembangunan, Peralihan dari Desa ke Kota di Daerah Pinggiran. Dalam: *Geografi Perdesaan: Sebuah Antologi*. A.J. Suhardjo, M.A. dkk. Yogyakarta: IdeAs Media Yogyakarta.

- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C., *Pembangunan Ekonomi*, edisi kesembilan, Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- Von Braun, Joachim. 2007. *Rural-Urban Linkages for Growth, Employment, and Poverty Reduction*. Keynote, Plenary Session I, United Nations Conference Center, Fifth International Conference on the Ethiopian Economy, June 7-9. Ethiopian Economic Association.
- Anriquez, Gustavo & Stamoulis, Kostas. (2007). "Rural Development and Poverty Reduction: Is Agriculture Still the Key". *Journal of Agricultural and Development Economics*. Volume 4, No. 1.
- Bertoli, S & Marchetta, F. (2014). "Migration, Remittances and Poverty in Ecuador". *The Journal of Development Studies*. Volume 50, issue 8.
- BPS. (2013). National Poverty Profiling and Analysis.
- Collinson, Mark; Samuel J Clark; Gerritsen, Annette; Byass, Peter; Kahn, Kathleen; Stephen Tollman. (2009). "The Dynamics of Poverty and Migration in a Rural South African Community 2001-2005". Working Paper Institute of Behavioral Science - University of Colorado at Boulder.
- Hisam. (2016). Impact of Positive and Negative Interactions Rural Urban Completely. <http://www.dosenpendidikan.com/impact-positive-and-negative-interaction-village-town-in-full>. Accessed on August 25.
- Ikgopoleng, GH. (2011). "An Evaluation of the Integrated Poverty Alleviation and Housing Scheme in Botswana, Case of Ramotswa Village". *Spatium International Review*, No. 26, December 2011.
- Khan, Zahoor & Ullah, Karim. (2015). "Conceptualizing Poverty in Capitalism and Islam". *Al-Idah* 31 Dec.
- Korayem, Karima and Mashhour Neamat. (2014). "Poverty in Secular and Islamic Economics; Conceptualization and Poverty Alleviation Policy, with Reference to Egypt". *Topic in Middle Eastern and African Economies*. Volume 16, No.1, May, 2014.
- Kousar, Rakhshanda; Naz, Farah; Sadaf Tahira; Adil, Sultan Ali; Shahid, Zeeshan Tayyab; Mushtaq, Shahid. (2016). *International Journal of Economics and Financial Issues*. Volume 6, No. 35.
- Kthuria Vinish & Raj Rajesh. (2015). "Do Informal Sector Wages Explain Rural Poverty - Evidence from India". *Journal of Poverty* Volume 20, Issue 1.
- Mohsin, Magda Ismail A. (2013). "Potential of Zakat in Riba and Eraditing Eliminating Poverty in Muslim Countries". *European Journal of Business and Management*. Volume 5, No. 11.

- Nasikun. (2007). *Urbanization and Poverty*. Jogjakarta: Tiara Discourse Jogjakarta.
- Oberman, Kieran. (2015). "Poverty and Immigration Policy". *American Political Science Review*. Volume 1009, issue 2, May, 2015.
- Salleh, Muhammad Shukri. (2015). "An Islamic Approach to Poverty Management: The Ban Nua Way". *International Journal of Contemporary Applied Sciences*. Volume 2, No. 7, July, 2015.
- Sheng, Yap Kioe. (2001). "Poverty Alleviation through Rural-Urban Linkages: Policy implications. Chief, Section Poverty Reduction Economic and Social Commission for Asia and the Pacific ". Bangkok: Economic and Social Commission for Asia and the Pacific.
http://www.researchgate.net/publication/253620699_Poverty_Alleviation_through_Rural_Urban_Linkages_Policy_implications, Accessed on November 10, 2015.
- Subroto, TYW (2008). *Development Planning Systems, Transition from Rural to Urban Fringe in the Regions*. In: *Geography Rural Areas: An Anthology of*. AJ Suhardjo, MA et al. Yogyakarta: Ideas Media Yogyakarta.